

PRAKTEK TERAPI PENGOBATAN TRADISIONAL MELAYU: SEBUAH SKETSA AWAL

Malki Ahmad Nasir

(Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung (UNISBA); malki_tea@unisba.ac.id)

Abstract

This paper discusses traditional medicine practiced by Malays. Basically, traditional medicine is indeed inseparable from its environment where humans interact with nature, even their lives depend on basic ingredients found in the surrounding environment. Therefore, to understand the healthy way of life of the community, the study of Malay manuscripts is important because it is a primary source, as found in the texts. For this reason, this paper seeks to present the prescriptions contained in the views of Islam as seen in the Tibb al-Nabawi genre as the right thing in the context of the contribution of the Natural Malay-Archipelago civilization to the outside world, especially in traditional medicine, especially in the text 19th or 20th century Malay texts based on existing texts.

Keyword: Community culture, Alternative medicine, Malay manuscript

Abstrak

Tulisan ini membahas pengobatan tradisional yang dipraktekkan oleh orang Melayu. Pada dasarnya pengobatan tradisional memang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya dimana manusia berinteraksi dengan alam, bahkan hidupnya bergantung pada bahan-bahan asas yang terdapat di alam sekitarnya. Karena itu, untuk memahami cara hidup sehat masyarakat tersebut, kajian kepada Naskah Melayu menjadi penting karena hal tersebut menjadi sumber primer, sebagaimana yang dijumpai dalam naskah-naskah itu. Dengan sebab tujuan itu, tulisan ini berupaya mengemukakan preskripsi yang terkandung di dalam pandangan agama Islam seperti yang dilihat dalam genre *Tibb al-Nabawi* sebagai hal yang tepat dalam konteks sumbangan peradaban Alam Melayu-Nusantara kepada dunia luar khususnya bidang pengobatan tradisional, terutama dalam teks-teks Melayu abad ke-19 atau ke-20 berdasarkan naskah-naskah yang ada.

Keyword: Budaya masyarakat, Pengobatan alternatif, Naskah Melayu

A. PENDAHULUAN

Wilayah penelitian ini adalah wilayah kajian pengobatan tradisional. Secara umum, ada dua aliran yang dijadikan objek penelitian tentang pengobatan, yaitu pengobatan medis, yaitu yang dilakukan di rumah sakit, puskesmas, dan balai-balai

pengobatan atau klinik yang menggunakan pengobatan modern; yang kedua adalah aliran tradisional, yang ada di balai-balai pengobatan tradisional dengan layanan yang berlainan seperti akupunktur, herba, reparasi patah tulang, dan lain-lain.¹ Pengobatan tradisional Melayu yang akan dibicarakan ini adalah pengobatan yang mengikuti tradisi Islam, yaitu yang bersandar pada perilaku Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

Dalam tradisi Kedokteran dan Pengobatan Islam, Rasulullah s.a.w menyebut kaidah atau metode serta nama obat-obatannya yang digunakan dalam terapi tersebut, dan secara gamblang beliau SAW melarang untuk mendatangi atau menggunakan jasa para dukun dalam pengobatannya karena kaidah yang digunakannya adalah berbentuk jampi-jampi dan bahan-bahannya yang terkadang tidak masuk akal. Karena kaidah pengobatan yang benar pasti akan sesuai dengan disiplin ilmu kedokteran yang menurut Islam dianjurkan dan didukung. Dengan sebab itu, pelbagai jenis pengobatan yang berasal dari pelbagai negara dan bangsa serta nama-nama bahannya jika berasaskan kepada sesuatu yang benar adalah suatu pengobatan yang diizinkan dalam Islam. Artinya, jika kaidah atau jenis perobatan dan nama-nama bahan tersebut boleh menyembuhkan maka ia dibolehkan oleh Islam tanpa melihat asal-usul dari mana perobatan tersebut. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi s.a.w. yang bersabda berikut ini *“Berobatlah wabai hamba-hamba Allah, sesungguhnya Allah tidak meletakkan sebuah penyakit, melainkan Ia telah meletakkan untuknya sebuah obat, kecuali satu penyakit, yaitu penyakit tua”* (Riwayat Ahmad, Abu Daud, al-Tirmizi dan Ibn Majah). Begitu juga hadis lainnya

¹ Anwar, Rully Khairul, Agus Rusmana, and M. Taufiq Rahman. "The Politics Of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat." *MIMBAR*, Vol. No 1st (June) 2018 pp. 158-165 34.1 (2018): 158-165.

berbunyi “*Bagi setiap penyakit ada obatnya. Apabila obatnya betul, maka sembuhlah ia dengan izin Allah*” (Riwayat Muslim).

Maka Ibn Khaldun dan ulama-ulama yang sependapat dengannya berdasarkan kepada pemahaman kepada hadis yang diatas, mengatakan bahawa hadis-hadis Nabi s.a.w tentang pengobatan bukanlah berdasarkan kepada wahyu, sebaliknya Beliau s.a.w bersabda atas dasar pengalaman dan lingkungan dimana ia berinteraksi. Sebab bagi kelompok yang berpendapat di atas tersebut berpendapat bahwa Nabi s.a.w tidak diutus untuk menjadi seorang yang pakar atau ahli dalam pengobatan dan menjadi seorang yang ahli dalam bidang ini bukanlah tujuan diturunkan ke muka bumi ini, ia saw hanyalah sebagai Rasul Allah. Karenanya ucapan atau perbuatan Beliau khususnya dalam pengobatan adalah sama seperti masyarakat Arab lainnya pada masa itu dan tidak selalunya tepat atau akurat dengan fakta pengobatan itu sendiri. Karena itu, Ibn Khaldun (w. 808H) berpendapat dalam kitabnya *al-Muqaddimah*, yaitu:

The medicine mentioned in religious tradition is of the [Bedouin] type. It is in no way part of the divine revelation. [Such medical matters] were merely [part of] Arab custom and happened to be mentioned in connection with the circumstances of the Prophet, like other things that were customary in his generation. They were not mentioned in order to imply that that particular way of practicing [medicine] is stipulated by the religious law. He was not sent to teach us medicine or any other ordinary matter. In connection with the story of the fecundation of the palms, he said: “You know more about your worldly affairs.”²

Dengan demikian, tujuan daripada hadis-hadis pengobatan ini bahwa umat Islam disuruh untuk mempraktekan sesuatu praktek medis yang berasaskan kepada bahan-bahan obat-obatan yang jika digunakan dalam suatu pengobatan, maka hal tersebut itu dapat diyakini memberikan dampak yang positif. Artinya Nabi s.a.w ketika menyebutkan bahan obat-obatan tersebut, praktek medis itu telah ada dalam

² Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, trans. F. Rosenthal, vol. 3, 150-151. New York: Bollingen Foundation.

masyarakat Arab, malah bahan tersebut dan praktek medisnya telah berguna untuk kepentingan terapi yang positif pada masa itu, juga sangat sesuai dengan iklim tempat Nabi s.a.w. berada. Karenanya bahan-bahan ini dapat diambil sebagai ikhtibar, tetapi bukanlah sebagai suatu pilihan yang terbaik bagi setiap masa dan keadaan. Bahan-bahan tersebut akan memberikan faidah yang positif tergantung kepada sejauh manakah faidah positif tersebut memberi kesan untuk suatu tempat dan masa yang berbeda. Yang penting dari ikhtibar ini adalah umat Islam mesti mencari faidahnya tanpa melihat kepada jenis bahan-bahan tersebut.

Karena itu, ketika al-Quran menyebut tentang khasiat madu (QS. 16:68-69), tiada seorang pun dari kalangan sarjana Muslim yang meragukan khabar tentang kekhasiatan itu yang berasal dari wahyu tersebut, hal yang sama juga disebut dalam sumber-sumber agama dan peradaban lain tentang perkara yang sama. Misalnya buku *“The Honey prescription: The Amazing Power of Honey as Medicine”*, *“History of Honey as Medicine”*, *“Honey ‘beat cough medicine”*, *“Studies of honey treatment effects on allergeis”*, dan banyak lagi yang lainnya yang membicarakan tentang perkara khasiat madu termasuk pelbagai kajian yang telah dibuat. Karena itu, merujuk kepada ayat al-Quran diatas tentang proses pengobatan dengan menggunakan khasiat madu itu, bukan saja hanya untuk dikonsumsi saja, tetapi Allah s.w.t. menyuruh umat Islam untuk mengkaji lebih lanjut sehingga menghasilkan pelbagai formula baru, karenanya ia memerlukan kepada satu kajian yang sangat berkaitan dengan ilmu kedokteran.

Namun, bagi Sarjana Islam yang termasuk kepada golongan yang kedua berpendapat bahwa secara umumnya hadis-hadis pengobatan yang sah itu bersumberkan kepada wahyu. Hal ini bermakna, Beliau s.a.w. mendapatkan wahyu dari Allah s.w.t., sehingga semua kandungannya benar, tepat dan boleh untuk diamalkan

atau dipraktikkan. Wajarlah kalau kemudian, khususnya dalam kitab-kitab hadis yang menjelaskan tentang perkara ini, seperti dalam kitab Sahih al-Bukhari, mencantumkan satu bab yang berbunyi “Kitab al-Tibb” (Kitab Pengobatan). Dengan demikian, dalam perspektif Islam setiap obat, apa saja dan tidak terbatas kepada penyebutan dari hadis-hadis tersebut, jika ia bermampaat atau berfaidah maka akan diakui oleh Islam, akan tetapi bahan obat-obatan seperti yang disebut dalam beberapa hadis memerlukan kajian lebih lanjut supaya menghasilkan kesesuaian dan keakuratan dampak obat tersebut dan metodenya dengan iklim, tempat dan waktu yang telah berbeda.

B. TINJAUAN TEORI

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang yang mendiami kawasan Nusantara telah dikenali dan terbiasa meracik seperti *jamu* dan obat herba-tradisional. Hal ini karena tersedianya keanekaragaman jenis tumbuhan, akar-akaran, dan bahan-bahan alamiah lainnya, yang selanjutnya diracik sebagai ramuan atau formula *jamu* yang dapat menyembuhkan pelbagai penyakit. Ramuan-ramuan itu selanjutnya digunakan pula untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat, cergas, mencegah penyakit, dan sebagian lainnya untuk mempercantik diri. Kemahiran meracik pelbagai bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga ke zaman sekarang ini.³ Di pelbagai tempat Nusantara dapat dijumpai pelbagai kitab yang berisi tata cara pengobatan dan pelbagai jenis obat tradisional, seperti suatu amalan atau praktek dan kaidah peracikan obat-obatan seperti dalam kitab Bustan al-Salatin⁴, *Kitab Tibb*, atau *Kitab Tibb* yang lainnya seperti *Kitab Tibb*

³ Lihat *Katalog Pameran Magis Belantara Herba Orang Asli*, (KL: Jabatan Muzium Malaysia, 2010), Christophe Wiart, *Medicinal Plants of Southeast Asia*, (Selangor: Pelanduk, 2000), Haliza Mohd. Riji, *Prinsip dan Amalan dalam perobatan Melayu*, (KL: Penerbit Universiti Malaya, 2000), Hasnan Jajuli, *Herba Berpotensi di Malaysia*, (KL: DBP, 2013)

⁴ Lihat secara detailnya kajian Pisol Bin Maidin dan Mohd Nor Mamat, *Daripada Falsafah menjadi Sains:*

Pontianak.⁵ Demikian pula dalam tradisi agama Budha dijumpai sebuah *relief* tentang cerita Mahakarmmawibhanga yang terukir dalam kaki Candi Borobudur. Disebutkan dalam kaki batu Candi tersebut, tentang sebuah *relief* yang menggambarkan tentang seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati oleh dua orang tabib, sedangkan satu *relief* lainnya menggambarkan tentang satu kegiatan seorang tabib dalam meracik obat. Namun dalam makalah ini, akan memfokuskan pada praktek pengobatan atau pengobatan masyarakat yang nilai-nilai Islam ini menjadi penting dan berpengaruh dalam kegiatan pengobatannya. Walaupun begitu tidak dipungkiri adanya pengaruh dari tradisi agama-agama sebelumnya.

Pelayanan kesehatan yang banyak diminati masyarakat Indonesia saat ini adalah pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang menggunakan cara alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran tersebut.⁶

Penggambaran kepada tradisi masyarakat Islam di Nusantara yang terdapat dalam pelbagai naskah atau manuskrip tentang cara menghuraikan racikan pembuatan obat-obatan dalam pelbagai jamu; seperti jamu sawan, jamu sorong, jamu untuk ibu hamil dan bersalin, obat sakit mata, obat sakit pinggang, obat sakit perut hingga obat

Doktrin Perobatan Melayu dalam Kitab Bustan al-Salatin, t.t. dan t.p. Pisol bin Ahmad dan S. Salahuddin Suyorno, *Etnofarmakologi Melayu-Sains: Kearifan Tempatan dalam Manuskrip-manuskrip Perobatan Melayu*, dalam (Seminar Serantau kajian Manuskrip Melayu dan Kearifan Tempatan, 2013). Juga Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani, *Kitab Taiyib al-Ihsan fi Tibb al-Insan*, (Pulau Pinang: Pernama Press, 1954), Ding Choo Ming, Henri Chambert-Loir dan Titik Pudjiastuti (eds.), *Kearifan Lokal yang terkandung dalam manuskrip lama*, (Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, 2009).

⁵ Lihat Faisal @Ahmad Faisal Abdul Manaf dan Nurul Wahidah Binti Fauzi, "Perobatan Melayu Traditional: Kitab Tibb Pontianak (Malay Traditional Medicine: Kitab Tibb Pontianak)" dalam *Jurnal Al-Tammaddun*, 7:1, 2012, m.s. 149-162.

⁶ Rahman, Mohammad Taufiq, Ahmad Agus Sulthonie, and Solihin Solihin. "Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius" Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14.2 (2018): 100-111.

penambah nafsu makan merupakan hal yang menarik. Hal serupa dengan penggambaran adanya masa peralihan dari zaman Hindu-Budha ke zaman Islam menjadi menarik, sebab hal ini telah memperkaya kepada khazanah tradisi pengobatan dalam masyarakat Islam di nusantara pada umumnya. Termasuk pelbagai kitab atau buku pengobatan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Nusantara semakin berpengaruh dan memperkaya kepada kemahiran dalam pengobatan dan wawasan para tabib di kawasan ini. Proses ini memakan waktu yang lama dan disertai tanpa keterputusan pada proses tersebut, sehingga terjadilah interaksi yang baru dimana masyarakat Islam di nusantara mengenal ilmu pengobatan atau kedokteran modern dari Eropa semasa pada zaman penjajahan.

Dalam situasi ilmu pengobatan dan obat-obatan modern yang baru dijumpainya telah menjadikan yang diatas tersebut sebagai kaidah alternatif bagi perkembangan ilmu pengobatan di tanah Alam Melayu. Seterusnya ilmu dan cara pengobatan tersebut menghasilkan sebagai suatu *brand* yang paling baik, walaupun masih ada sebagian di kalangan masyarakat yang masih mempercayai akan khasiat jamu dan ramuan obat-obatan tradisional sebagai suatu pilihan yang baik. Sikap dan pikiran ini tidak hanya terdapat dalam masyarakat di pedesaan atau perkampungan, tetapi wujud dalam masyarakat di perkotaan dalam menggunakan pelbagai jenis obat-obatan tradisional tersebut. Hal ini dengan mudah dijumpai dalam bentuk oral atau petua-petua yang disampaikan oleh orang tua tentang khasiat benda ini dan benda itu, sehingga pelbagai petua ini kemudian dikumpulkan dan dituliskannya dalam bentuk naskah. Praktek pengobatan atau medis dan bahan-bahan yang mengandung pelbagai khasiat yang telah diramunya telah lama dan berada dalam khazanah praktek

pengobatan masyarakat, namun kewujudannya ini masih diragukan oleh sebagian para dokter modern. Buktinya ramuan seperti jamu atau obat-obatan tradisional telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di nusantara ini.

Keberadaan keanekaragaman obat-obatan tradisional di nusantara ini ternyata telah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam menghasilkan kaedah dan formula atau ramuan obat-obatan tersebut. Sehingga dalam naskah-naskah lama disebut pelbagai aneka-ragam jenis tanaman untuk menghasilkan obat-obatan tersebut. Dengan melimpahnya ribuan jenis tumbuhan yang tumbuh subur di seluruh pelosok negeri, baik yang sudah atau belum diketahui akan manfaat dan khasiatnya, tetapi diyakini bahwa Allah swt menciptakan semua pelbagai jenis tumbuhan itu, pastilah tidak ada yang sia-sia, yang berarti ada manfaatnya. Berkaca kepada ini, sejak naskah-naskah tersebut ditemukan, seterusnya dikaji dan dibaca, memberi kesimpulan bahwa para tabib masa itu telah mengetahui akan khasiat bahan-bahan itu sebagai sumber ramuan dalam mengobati pelbagai penyakit.

Akan tetapi dalam naskah tersebut telah dijelaskan perkara *sukatannya*, yang dalam konteks sekarang atau modern sangat berbeda takarannya, bukan hanya tentang perkara itu saja, tetapi juga dalam *platform* kaidah baik yang digunakan oleh para tabib dahulu atau sekarang, khususnya yang sangat berkait erat dalam pembahasan konsep ilmu.⁷

Platform ilmu dan amalan pengobatan ini penting dalam konteks bagaimana mentakrifkan kaidah praktek yang sesuai dengan asas nilai-nilai agama Islam, karena pandangan dalam praktek pengobatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam ini belum

⁷ Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islamic Tradition*, New York: The Crossroad, 1989.

dikembangkan secara optimal dan kadang-kadang masih terkeliru dan bercampur-aduk dengan nilai-nilai praktek medis bukan Islam. Untuk meningkatkan dan membuka akses kearah kesadaran akan praktek yang benar tersebut, maka peningkatan kajian atau studi terhadap naskah perlu terus dikembangkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *Prinsip dan Amalan dalam Perobatan Melayu*,⁸ menjelaskan tentang bagaimana perubahan *platform* praktek pengobatan masyarakat bukan Islam kepada Islam di Nusantara melalui proses penggantian konsep-konsep dasar yang dimulai secara beransur-ansur. Perubahan istilah dan konsep yang digunakan oleh pengamal pengobatan Tabib Islam di Alam Melayu, seperti penggantian isi atau kandungan mantra dan jampi dengan doa yang diambil dari ayat-ayat al-Quran dan sabda Nabi Muhammad saw, termasuk diperkenalkan agama Islam dalam majlis-majlis ilmu agama. Seterusnya gerakan tersebut melalui penterjemahan karya-karya berbahasa Arab tentang konsep ilmu dan falsafahnya, serta yang berkenaan dengan praktek pengobatan ke dalam bahasa Melayu, seperti kitab *Mujarabat al-Arabiyyah* dialihbahasakan kepada bahasa Melayu menjadi *Mujarabat Melayu*. Sehingga unsur-unsur falsafah Arab-Islam menjadi rujukan kepada praktek pengobatan Melayu.

Dengan demikian, corak pemikiran pengobatan dalam naskah-naskah tersebut dapat diringkaskan lagi kepada, satu, wujudnya ungkapan yang menunjukkan elemen Islam dalam praktek pengobatan tersebut, kedua, ayat-ayat al-Quran sering digunakan sebagai elemen dalam praktek pengobatan, dan ketiga, adanya kewujudan doa dalam setiap Praktek pengobatan tersebut. Akan tetapi penggunaan ayat yang sepenggal-

⁸ Riji, *loc. cit.*; Jajuli, *loc. cit.*.

sepenggal atau terkadang tidak ada kaitannya akan dapat ditemukan, hal ini karena wawasan dan kefahaman para tabib itu sendiri kepada Islam. Begitu pun pencampuran adukkan antara mantera, doa, jampi-jampi menunjukkan tentang sejauhmana kefahaman para tabib itu. Hal inilah yang menjadi alasan khususnya dikalangan para dokter dan apoteker modern termasuk dikalangan para sarjana Islam, hingga saat ini masih belum dapat menerima praktek pengobatan tradisitonan dan racikannya seumpama jamu sebagai obat yang dapat direkomendasikan kepada para pesakitnya. Walau demikian perkara yang di atas menjadi tantangan kepada kelompok dalam usahanya *memperkasakan* atau memperjuangkan praktek medis dan ramuan atau racikan obat-obatan tradisional sebagai sesuatu upaya yang baik atau alternatif. Salah satu usaha *memperkasakan* tersebut melalui penelitian dan pengembangan yang cermat, teliti tentang praktek pengobatan dan obat-obatan tradisional dengan diarahkan untuk menjadi obat alternatif dalam pelbagai pelayanan kesehatan formal.

Karenanya menjadi lumrah jika dijumpai adanya satu *trend* hidup sehat pada masyarakat modern dewasa ini untuk menggunakan produk yang berasal dari alam dan menggunakan jasa pengamal pengobatan tradisional. Oleh karena itu, ramuan atau racikan seumpama jamu dan obat-obatan tradisional perlu didorong untuk menjadi salah satu alternatif dalam pelbagai pengobatan. Demikian juga, kaidah dan praktek medisnya harus didorong pula untuk menjadi satu komoditi yang unggul yang dapat memberikan sumbangan positif bagi meningkatkan, bukan saja pada aspek pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi kepada khazanah pengobatan yang telah ada dalam tradisi tamadun Islam di Alam Melayu-Nusantara.

D. KESIMPULAN

Praktek pengobatan masyarakat Melayu-Islam telah menjadikan Islam sebagai *platform* atau *famework* dalam melihat sesuatu. Sehingga unsur-unsur doa, ketawakalan dan kaidah yang digunakannya sangat penting dan signifikan dalam usaha mengamalkan pengobatan tersebut. Usaha ke arah tersebut yaitu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dunia atau hidup, walau tak dipungkiri ternyata masih ditemukan adanya unsur-unsur nilai lama, tapi bukan berarti unsur lama itu menjadi *mainstream*. Seterusnya penggunaan bahan obat-obatan yang ada di tanah nusantara juga akhirnya menghasilkan satu racikan atau ramuan yang unik dan berbeda tetapi dilihat dari khasiat dan manfaatnya setara dengan ramuan obat-obatan dari luar kawasan nusantara. Tak diragukan, inilah yang menjadi sumbangan kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Pisol bin dan S. Salahuddin Suyorno, *Etnofarmakologi Melayu-Sains: Kearifan Tempatan dalam Manuskrip-manuskrip Perobatan Melayu*, dalam (Seminar Serantau kajian Manuskrip Melayu dan Kearifan Tempatan, 2013).
- Al-Fatani, Ahmad bin Muhammad Zain, *Kitab Taiyib al-Ihsan fi Tibb al-Insan*, (Pulau Pinang: Pernama Press, 1954).
- Anwar, Rully Khairul, Agus Rusmana, and M. Taufiq Rahman. "The Politics Of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat." *MIMBAR*, Vol. No 1st (June) 2018 pp. 158-165 34.1 (2018): 158-165.
- Jajuli, Hasnan, *Herba Berpotensi di Malaysia*, (KL: DBP, 2013)
- Katalog Pameran Magis Belantara Herba Orang Asli*, (KL: Jabatan Muzium Malaysia, 2010).

Maidin, Pisol Bin dan Mohd Nor Mamat, *Daripada Falsafah menjadi Sains: Doktrin Perobatan Melayu dalam Kitab Bustan al-Salatin*, t.t.

Manaf, Faisal @Ahmad Faisal Abdul dan Nurul Wahidah Binti Fauzi, "Perobatan Melayu Traditional: Kitab Tibb Pontianak (Malay Traditional Medicine: Kitab Tibb Pontianak)" dalam *Jurnal Al-Tammaddun*, 7:1, 2012, m.s. 149-162.

Ming, Ding Choo; Henri Chambert-Loir; Titik Pudjiastuti (eds.), *Kearifan Lokal yang terkandung dalam manuskrip lama*, (Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, 2009).

Rahman, Fazlur. *Health and Medicine in the Islamic Tradition*, New York: The Crossroad, 1989.

Rahman, Mohammad Taufiq, Ahmad Agus Sulthonie, and Solihin Solihin. "Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius" Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14.2 (2018): 100-111.

Riji, Haliza Mohd. *Prinsip dan Amalan dalam perobatan Melayu*, KL: Penerbit Universiti Malaya, 2000.

Wiar, Christophe. *Medicinal Plants of Southeast Asia*, (Selangor: Pelanduk, 2000).

LAMPIRAN:

Nama kitab **MSS 2999 [KITAB TIB]**

KANDUNGAN:

[19] ff. ; 31.5 x 19.7 cm. ; 33 baris. Kertas moden bergarisan berwarna putih kekuningan. Kertas hamper koyak kesan dakwat yang berasid. Dakwat berwarna coklat hitam. Tulisan tidak bergaya tetapi mudah dibaca. Dijilid berjahit tanpa kulit. Mengandungi pelbagai perobatan, ramuan dan kaedah perobatan. Antaranya ubat sakit mata, telinga, pitam, seriawan, sakit gigi, resdung, meroyan dan lain-lain.

Tera air: (i) Permaisuru dalam bulatan bergaris tiga dan mahkota di atasnya dan perkataan GUARANTEED BRITISH manufacture (ii) Jambatan London Bridge dengan perkataan THAMES BRAND.

Rujukan tiada di PNM

Catatan :

Ditulis di atas kertas lejer. Terdapat beberapa koyakan yang menyukarkan bacaan. Juga ada tulisan/symbol yang tidak dapat difahami. Terdapat rajah yang diwarnakan dengan magic pen dan pensel warna.

NAMA	DISKRIPSI	MUKA SURAT	BARIS	FOLIO
BIJI KURMA	Sebahagian daripada rawatan sakit mata. Ambil biji kurma diasah dengan air mawar, sapukan pada keliling mata	1	7	1R
	Sebahagian daripada rawatan sakit gigi bergoncang. Ambil garam dan arang gunung giling lumat-lumat airnya air madu maka gosokkan pada gigi.	2	12	2V
	Sebahagian daripada rawatan sembelit. Air madu secupak dan pati kunyit secupak dan air kelapa secupak maka campurkan sekalian itu minum tiga pagi.	11	11	6R
	Sebahagian daripada rawatan sembelit. Ambil manjakani dan buah pala dan bunga lawang dan cengkih dan hujung anak giling semuanya rempah itu maka bagi tiga-tiga kali hendak minum itu beri telur ayam sebiji sekali	11	15	6R

MADU	minum maka minum tiga pagi airnya air bermalam atau air madu.			
	Sebahagian daripada rawatan sakit perut kembung sehari-hari. Ambil biji sawi dan kunyit dan liat merah atau putih dan daun sekentut dan sawi dan kedaung dikupas buang kulitnya pipis lumat-lumat makan atau minum dengan air madu tiga pagi	5	14	3R
	Sebahagian daripada rawatan sakit perut mual hendak muntah tiada boleh dan muntahkan angin. Ambil jintan hitam dan jintan putih dan liat merah dan kapur barus dan tahan maka giling lumat-lumat segala rempah itu maka gaul dengan air madu dan jikalau tiada air madu, air pun boleh juga kira-kira boleh digelek sebesar buah melaka maka makan adapaun segala ubat yang tersebut ini sekalian ditimbang sama beratnya.	6	7	4V

Nama kitab **MSS 2999 [KITAB TIB]**

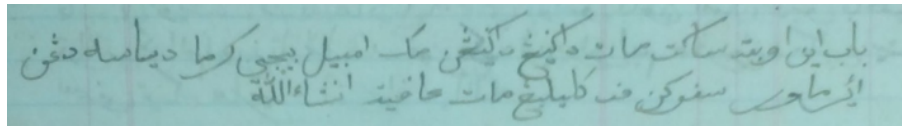
KECACINGAN

NAMA	DISKRIPSI	MUKA SURAT	BARIS	FOLIO
CACING KERMAI (كرمي)	Ambil tanduk kerbau dengan keduanya itu minum	19	23	10R

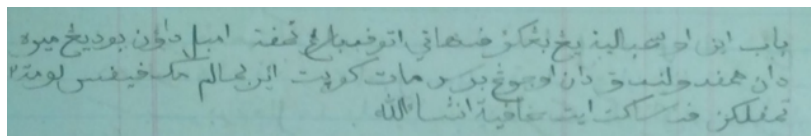
KELETIHAN

NAMA	DISKRIPSI	MUKA SURAT	BARIS	FOLIO
LETIH DAN LESU	Ambil gagang sirih dua kali tujuh dan cekur hiris dan hujung lembukut dan mata kunyit pipis lumat-lumat airnya air bermalam bedakkan kepada segala tubuhnya yang letih itu tiga hari	20	1	11V
	Ambil umbut pandan dan mayang pinang gugur dan mayang kelapa gugur dan pucuk dan kanti dan maswi dan umbut belalang sembudar dan bunga kenanga banyak-banyak adanya	20	5	11V

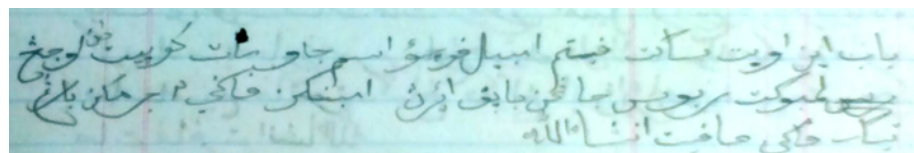
GAMBAR MANUSKRIP



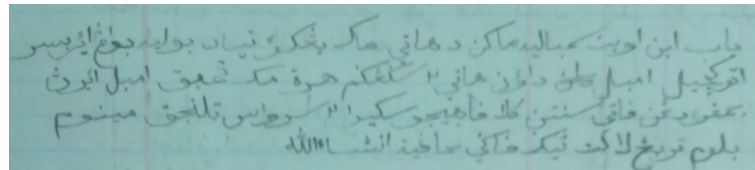
1 R, Baris 7



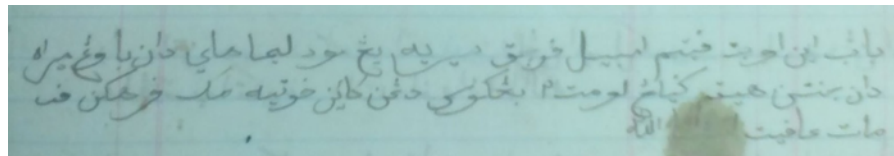
6 R, Baris 4



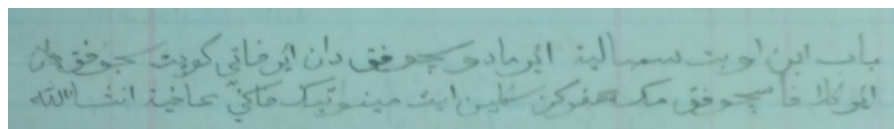
2 V, Baris 12



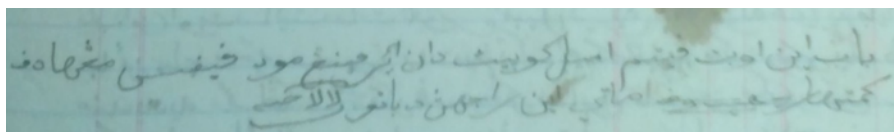
6 R, Baris 7



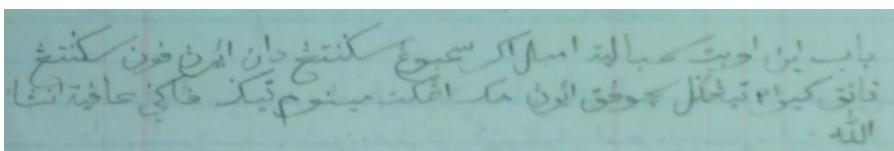
2 V, Baris 15



6 R, Baris 11



2 V, Baris 18



6 R, Baris 13

Nama kitab **_MSS 4168 [DOA. AZIMAT. UBAT-UBATAN. KETIKA. TAKBIR GEMPA]**

DISKRIPSI MANUSKRIP

[86] ff. + 1. ; 15 x 10.2 sm.; 17 - 21 baris.

Kertas laid Eropah yang berwarna putih kekuningan pada asalnya tetapi telah bertukar kepada warna kecoklatan kerana kesan kotoran dan tompokan hitam yang

banyak. Kesan bercarikan terdapat di sekeliling kertas. Teks masih berkeadaan baik.

Tera air: 'Fleur de-lis'.

Dakwat berwarna hitam. Rubrikasi berwarna merah terdapat pada perkataan bahasa Melayu bertulisan jawi seperti barangsiapa, demikian lagi, bermula, dari bab. Tulisan tidak kemas. Gaya penulisan juga pelbagai kerana ditulis oleh penulis yang berbeza. Tulisan juga kecil dan mempunyai banyak catatan tepi hingga kelihatan berserabut. Berjilid dan berkulit sederhana keras yang berwarna hitam dan berukir corak berbentuk lingkaran bunga dan daun "blind stamping".

KANDUNGAN:

Sebuah kitab yang mengandungi pelbagai catatan doa seperti doa Nabi Sulaiman (a.s), doa Riqh al-ahmar (ريح الاحمر), doa Akasyah serta fadilat membacanya. Selain itu, terdapat juga kepelbagaian doa lain yang mustajab diamalkan dan boleh dijadikan azimat pendinding diri. Antara lain yang turut disentuh adalah mengenai ubat-ubatan bagi merawat penyakit serta digabungkan dengan surah tertentu untuk mendapat kesan yang lebih baik. Turut dimuatkan mengenai alamat ketika dan takbir gempa dalam mengetahui baik dan buruk bagi melakukan sesuatu perkara berdasarkan gerakan anggota badan.

Tidak lengkap.

CATATAN:

Mengandungi cara rawatan penyakit demam kura-kura dan selusuh orang beranak.

Mengandungi juga kaedah rawatan penyakit telinga, seriawan, mata dan kepialu.

Mengandungi juga rawatan penyakit saban (sawan), patah, petua tahan darah.

Mengandungi juga kaedah rawatan penyakit hulu hati, sakit tubuh menikam.

Mengandungi juga kaedah penawar racu, merawat sakit mata, sakit tubuh, restung.

Mengandungi juga petua sakit perut dan mata serta sopak.

Mengandungi juga kaedah rawatan menghitamkan rambut, membuang balgham dan petua menjaga tanaman daripada makhluk perosak.

NAMA	PRESKRIPSI	MUKA SURAT	BARIS	FOLIO
MADU	Sebahagian daripada ubat penyakit batuk, maka ambil halia maka perah airnya dicampurkan dengan manisan madu maka hangatkan dengan api, apabila sudah masak maka di minum	40	-	21R
	Sebahagian daripada ubat muntah darah, ambil bertih/ bertah dan kayu kulit manis dan air madu maka pipis lumat-lumat maka beri minum tiga pagi	93	9	47R
	Sebahagian daripada ubat untuk nikmat ketika jima', ambil terung perat sebuah dan bawang putih tiga ulas dan bawang merah tiga ulas dan halia padi, maka dipipis lumat-lumat dimasakkan terung perat itu, maka ketika hendak jima' maka sapukan pada qalam kita, nescaya nikmat.	41	-	22V
	Sebahagian daripada ubat penyakit tuli atau keluar darah atau nanah atau berair maka ambil minyak lenga maka bubuh bawang putih kedalamnya jangan berkulit dan lada dan mestaki Dan bawang janggi maka dipermasak kepada api hingga mendidih maka bangkitkan setelah sejuk maka dititikan kedalam telinga yang sakit itu maka ambil kapas sedikit maka bubuh minyak itu kedalam kapas maka disampaikan kedalam telinga itu daripada petang datang kepada	97	12	49R

BAWANG PUTIH	pagi-pagi hari keluar matahari maka dikeluarkannya .			
	Sebahagian daripada ubat sakit telinga atau bernanah, maka ambil cuka dan bawang putih maka dipesam (agak-agak panas) sedikit setelah sudah dipesam maka perahkan pada telinga itu.	97	20	49R
	Sebahagian daripada ubat sakit telinga bernanah atau merintih, maka ambil akar pisang maka dipipis lunak-lunak setelah sudah maka dibubuh minyak kepayang maka dipermasak sejuk maka dititikkan kedalam telinga jika tiada minyak kepayang dibubuh bawang putih.	98	4	50V
	Sebahagian daripada ubat penyakit restung, maka ambil kunyit, bonglai dan bawang putih maka dibasuh beri airkan limau kapas maka sapukan pada muka	103	13	52R
CUKA	Sebahagian daripada ubat merawat bisa, ambil akar remagi dan buah belangan dan kunyit dan kapur mala pipis semuanya itu beri air cuka masam maka bedakkan pada tubuhnya.	88	-	45V

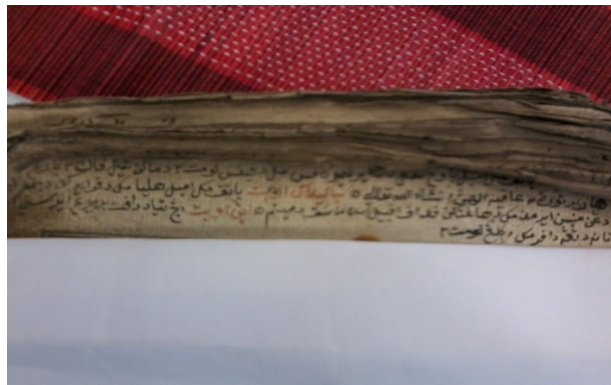
AIR	Sebahagian daripada ubat penawar racun, ambil buah pala sebuah, asahkan dengan air didih maka minum tiga pagi	92	18	47V
	Sebahagian daripada ubat penawar racun, ambil manjakani maka pipis dengan air didih maka minum tiga pagi.	93	1	47R
	Sebahagian daripada ubat sakit hulu hati tiada berhenti sakitnya, maka ambil cendana dan beras kedah, maka dibasuh pada bata jati beras itu dipipis maka dibubuh air sekali air yang jernih itu beri diminumnya tinggal kerak itu dan bubuh pada perut yang sakit.	102	11	52V
	Sebahagian daripada ubat menikam seluruh tubuh, maka ambil buah biji tangan tujuh biji dan pinang jantan tujuh buah, daun pandan satukan semuanya bakar ambil abunya dan arangnya maka pipis dengan air bermalam, maka minum tiga pagi	102	15	52V
SUSU	Sebahagian daripada ubat sakit telinga atau bernanah, ambil pijar di basuh dengan air susu perempuan yang beranak maka bubuh kedalam telinga barang tiga titik .	97	18	49R

PENYAKIT

NAMA	JENIS PENYAKIT	DISKRIPSI	MUKA SURAT	BARIS	FOLIO
	MUNTAH DARAH	Ambil bertih/ bertah dan kayu kulit manis dan air madu maka	93	9	47R

		pipis lumat-lumat maka beri minum tiga pagi			
MUNTAH DARAH	MUNTAH DARAH	Ambil akar terung perat dan akar sekeduduk putih, santi halia padi dan jemuju maka giling lumat-lumat maka diminum dengan air hangat	93	10	47R
SAKIT TUBUH	MENIKAM SELURUH TUBUH	Maka ambil buah biji tangan tujuh biji dan pinang jantan tujuh buah, daun pandan satukan semuanya bakar ambil abunya dan arangnya maka pipis dengan air bermalam, maka minum tiga pagi.	102	15	52V
PUCAT	MATA KUNING DAN PUCAT	Ambil daun orang aring segenggam erat dan lada sulah dua belas biji, maka tumbuk lunak-lunak maka digosokkan tiga pagi , sudah itu maka telan pun tiga pagi.	103	1	52R

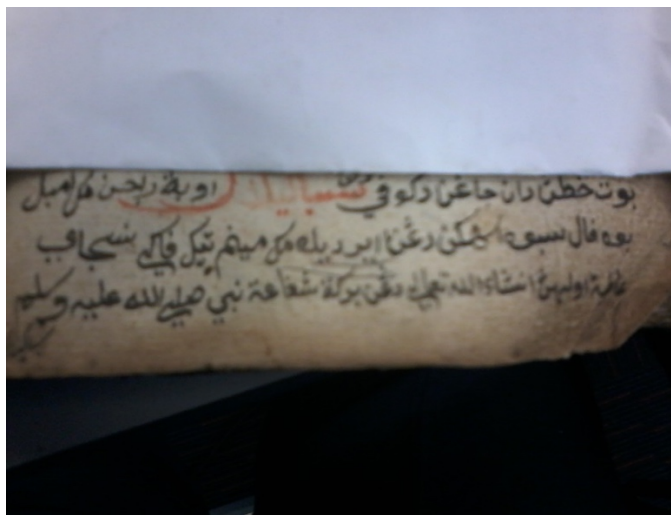
GAMBAR MANUSKRIP



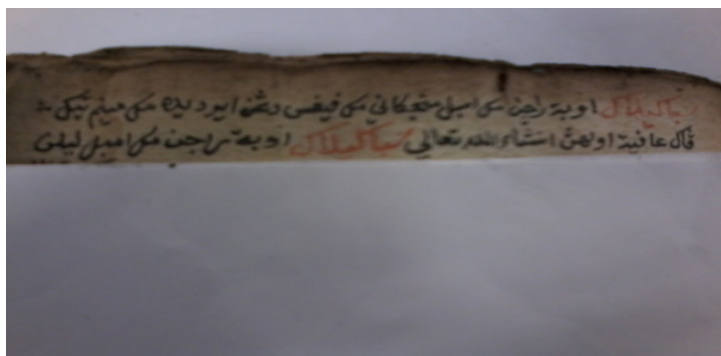
MS 41 FOLIO 21R



MS 41 FOLIO 22V



MS 92 47V



MS 93 47R

Nama kitab_MSS 2918 (B) [Kitab Tib dan Doa]

Berdasarkan tera air pada manuskrip, tarikh yang dikenalpasti adalah sekitar kurun ke 17 hingga awal kurun ke-18.

Nama	Preskripsi	Muka Surat	Bari s	Folio
Air	Digunakan dengan memasukkan ke dalam mangkuk putih yang telah disurat bagi mengubati orang yang sakit. <i>(Ini faedah penawar air yang dinamakan akandia ayat as-syifa' disurat pada mangkuk putih atau dibacakan pada air maka diberi minum pada yang sakit. (Doa rujuk manuskrip)</i>	53	1	53 v
	Digunakan dengan memasukkan ke dalam mangkuk putih yang telah disurat dengan doa bagi faedah selusuh orang akan beranak. <i>(Ini faedah selusuh orang akan beranak disurat pada mangkuk putih iaitu (ayat rujuk manuskrip) maka dihapuskan dengan air diberi minum nescaya mudah keluar anaknya)</i>	53	5	53 r
	Digunakan dengan memasukkannya ke dalam mangkuk putih yang disurat atasnya wafaq supaya selamat badan. (Kemudian maka menyurat wafaq tsulatsi ini pada mangkuk putih maka dihapuskan maka diminum supaya selamat badan. inilah rupa wafaqnya -rujuk manuskrip)	77	8	77 r

Madu	<p>Tidak dinyatakan digunakan untuk apa. Hanya disebut ubat yang mujarab. <i>(Ini suatu ubat yang mujarab pertama-tama ambil telur ayam merahnya kemudian campur dengan madu, madunya setakar keruyung (ستاکر کرويوغ) telur itu, kemudian minyak sapi setakar keruyung (ستاکر کرويوغ) telur itu jua, kemudian buat rempah akan rempahnya pertama-tama cengkih pala dan lada hita, kahin (کھين) akan palanya jikalau sekali kita kehendak makannya, palanya yang satu bahagi tiga dan cengkihnya tujuh kali dan ladanya tujuh biji maka diqias-qiaskanlah jikalau kita berkehendak makan beberapa hari, demikianlah qiasnya (akan rempahnya sekalian itu digoreng baharu dipipis), bermula memakan dia sebelum memakan sesuatu waktu pagi-pagi hari, maka sekalian rempah dan telur dan madu dan minyak sapi itu dicampurkan sekalian itu, maka tatkala hendak meminum dia dibaca selawat tiga kali)</i></p>	88	1	88 v
	<p>Tidak dinyatakan digunakan untuk apa. <i>(Ini suatu lagi ambil madu setakar dan cuka setakar, kemudian diberi rempah akan rempahnya pucuk ganti mengsui (کنتی مغسوي) dan cengkih pala dan lada hitam, jikalau kita hendak memperbuat sekira-kira sekati cukanya maka madunya pun sekati dan pucuk dua mas dan kanti dua mas dan mesui pun dua mas dan cengkih dua mas dan pala dua mas dan lada dua mas sekeliannya itu digoreng kemudian dipipis halus-halus maka campur sekalian itu kepada madu dan cuka kemudia maka dijerang sekira-kira tinggal bahagi tiga yang tinggal itu sekira-kira dua bahagi, maka kaifiat memakan dia seperti memakan telur itu juga sebelum memakan sesuatu waktu pagi-pagi)</i></p>	88	12	88 v

Cuka	Tidak dinyatakan digunakan untuk apa. <i>(Ini suatu lagi ambil madu setakar dan cuka setakar, kemudian diberi rempah akan rempahnya pucuk ganti mengsui (كنتى مغسوي) dan cengkih pala dan lada hitam, jikalau kita hendak memperbuat sekira-kira sekati cukanya maka madunya pun sekati dan pucuk dua mas dan kanti dua mas dan mesui pun dua mas dan cengkih dua mas dan pala dua mas dan lada dua mas sekeliannya itu digoreng kemudian dipipis halus-halus maka campur sekalian itu kepada madu dan cuka kemudia maka dijerang sekira-kira tinggal bahagi tiga yang tinggal itu sekira-kira dua bahagi, maka kaifiat memakan dia seperti memakan telur itu juga sebelum memakan sesuatu waktu pagi-pagi)</i>	88	12	88 v
-------------	---	----	----	------

Nama kitab **MSS2929 [Azimat.Petua.Mantera.KitabTib]**

Deskripsi

[63] ff. ; 22.5 x 17 cm. ; 19 baris. Kertas moden berwarna putih kekuningan dan masih dalam keadaan baik.

Dakwat berwarna hitam dan biru. Tulisan kurang menarik dan tidak konsisten. Tidak berjilid, kertas berceraian tanpa kulit.

Kandungan: Mengandungi azimat-azimat seperti azimat pening kepala, azimat perempuan hendak beranak dan azimat keguguran.

Juga terdapat ilmu perubatan tradisional seperti ubat untuk ilmu batin perempuan dan selusuh untuk bersalin.

Tidak lengkap.

Catatan

Banyak disentuh tentang azimat-azimat seperti tangkal kepada budak-budak.

Juga berkenaan azimat memikat perempuan agar gila kepada kita atau sebaliknya.

Juga bacaan-bacaan di dalam bahasa arab dan rajah-rajah yang disurat pada mangkuk.

Juga petua untuk tujuan tidak baik seperti ajaran bagi membinasakan orang.

Bacaan-bacaan daripada quran tetapi salah tulisannya dan tidak lengkap.

Dan bacaan-bacaan jampi yang tidak difahami maksudnya.

Kitab ini mempunyai sekitar 100 muka surat.

Halaman yang berkaitan dengan penyelidikan adalah sebanyak 6 muka surat.

Tarikh manuskrip tidak dapat dikenalpasti kerana jenis tera air tidak disebut di dalam katalog.

Nama	Preskripsi	Muka Surat	Baris	Folio
Madu	Sebahagian ubat hendak mengeluarkan anak didalam perut (<i>Maka jikalau kita hendak mengeluarkan anak didalam perut maka sampai 6 bulan keluar maka ambil nanas yang muda maka ambil madu baru kita makan bersama-sama</i>)	Folio 16	1	16r
	Sebahagian ubat menghilangkan penyakit di dalam dada adanya (<i>pertama tama ambil daun SELAMAKI (سلا ماكي) itu dan batangnya dan kulitnya maka tumbuk halus halus ambil dua maka campurkan dengan air madu kira-kira basah semuanya maka lalu diminum faedahnya menghilangkan penyakit di dalam dada adanya</i>)	Folio 71	1	71r
Air	Sebahagian ubat hendak mengeluarkan anak didalam perut (<i>Maka jikalau kita hendak mengeluarkan anak dalam perut maka ambil belerang maka</i>	Folio 16	5	16r

	<i>campurkan dengan air didih maka baru minum)</i>			
	<i>Sebahagian ubat bagi perempuan faraj luas supaya sempit seperti dara semula (Bab ini ubat farajnya itu perempuan luas supaya sempit seperti dara semula dan maka ambil Pijar Berat dua kupang dan gula batu Berat dua emas dicampurkan keduanya itu baru bubuh air angkat diminum tiga pagi-pagi insya Allah sempit seperti asalnya)</i>	Folio 46	5	46v
	<i>Sebahagian ubat perempuan jangan keras nafsunya dengan laki-laki (bab ini ubat perempuan jangan keras nafsunya dengan laki-laki dan ambikan limau purut dan bawang merah satu bijinya dan lada putih tujuh bijinya lengkuas baru giling lumat-lumat hancurkan dengan air panas baru minum tiga pagi-pagi jangan bawak sama laki insya Allah kurang nafsunya perempuan itu)</i>	Folio 47	1	47r
	<i>Sebahagian ubat penawar racun dan tidak memberi mudarat (jika dimakan (daun SELAMAKI dengan air didih dan air susu faedahnya menjadi penawar pada racun dan tidak memberi mudarat adanya)</i>	Folio 71	17	71r

	Sebahagian ubat batuk-batuk (maka ambil DAUN KEPULGAH (دن كفو لئنه) maka ditumbuk lumat lumat ditaruh dalam cawan maka baru tuangkan air panas teloq? (تلق) Ayam itu baru ditutup setelah sudah minum)	Folio 72	7	72v
Jintan Hitam	sebahagian ubat bagi perempuan supaya kering farajnya (bab ini ubat perempuan supaya kering farajnya itu maka ambil majakani dan gaharu dan jintan hitam dan air ibu kunyit dan cendana masukkan minyak bijan maka dimakan tiga pagi/palih? (فاليه) insyaAllah kering farajnya itu)	Folio 46	1	46v